

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan jaman yang semakin maju menuntut sumber daya manusia agar lebih aktif dan produktif demi tercapainya kehidupan yang lebih baik bagi setiap individu ataupun bagi orang lain. Aktif dan produktif dalam berbagai macam hal akan membuat manusia berkembang dengan lebih baik. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, diantaranya adalah faktor positif ataupun negatif, semua itu tergantung bagaimana setiap individu mengambil keputusan. Setiap individu dapat menentukan pilihannya sendiri dilihat dari kesadaran diri sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternalnya. Faktor internal bisa diperoleh dari diri sendiri, sedangkan faktor eksternal bisa diperoleh melalui lingkungannya. Seperti yang diteliti oleh Donni Agustian (2010, p.4) bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara minat olahraga dengan sikap sosial pemuda di Desa Kutagandok”.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat seseorang belajar untuk menentukan sikap bisa ditentukan dari kegiatan sehari-hari yang didasari dengan pengetahuan yang bisa didapat dari manapun, dari pendidikan nonformal ataupun formal. Pendidikan formal yang kita ketahui adalah pendidikan di sekolah, pendidikan ini harus ditempuh demi meningkatkan sumber daya manusia yang baik bagi Negara.

Pendidikan bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi pendidikan juga merupakan sebuah kebutuhan, dimana manusia akan lebih berkembang dengan adanya pendidikan. Seperti di Negara lain, di Indonesia pendidikan berperan sangat penting, yaitu untuk membangun Negara Indonesia dengan menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pembangunan suatu negara juga bergantung kepada sumber daya manusianya. Maka dari itu diperlukan sumber daya manusia di Indonesia yang dapat membangun negara Indonesia ini semakin berkembang dan mampu bersaing dengan negara lain. Bersaing dengan negara lain itu tidak

mudah, tentunya Indonesia harus meningkatkan mutu pendidikan. Apabila mutu pendidikannya baik, tentu saja akan melahirkan generasi muda yang baik, dengan begitu mereka bisa membangun negara Indonesia dengan baik pula yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dunia pendidikan di Indonesia semakin berkembang, terbukti dengan adanya kurikulum 2013, kurikulum ini menekankan pada empat kompetensi (kemendikbud, 2014, hlm. 13) “untuk tingkat sekolah menengah pertama dicanangkan empat kompetensi penting, yakni 1) kompetensi sikap spiritual; 2) kompetensi sikap sosial; 3) kompetensi pengetahuan; dan 4) kompetensi keterampilan”.

Secara terperinci, uraian kompetensi dimaksudkan untuk memastikan bahwa pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, tetapi harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Sejalan dengan penjelasan ini, diatur bahwa kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dibelajarkan secara tidak langsung melalui kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi sikap sosial yang peneliti ambil dalam penelitian ini didasarkan atas perkembangan pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Sikap sosial dirasa sangat penting untuk perkembangan setiap individu. Sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap sosial biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan dimana seseorang tersebut berada. Seperti yang dikatakan Thomas (dalam Abu Ahmadi, 2007, hlm. 149) “sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau objek tertentu” suatu objek dapat menjadi alasan mengapa sikap sosial itu terjadi. Sikap sosial juga merupakan hal yang mendasari perkembangan sosial setiap individu. Dalam masa perkembangannya, setiap individu memulai perkembangan sikap sosialnya pada masa anak-anak antara umur tiga sampai enam tahun. Zulkifli (2009, hlm. 45) :

Sejak anak berumur satu tahun, ia hanya dapat berhubungan dengan ibu, ayah, ayah atau dengan orang dewasa lainnya yang tinggal bersama-sama di rumah itu. Semua anggota keluarga mempunyai tugas tertentu untuk kepentingan si anak. Perkembangan sosial barulah agak nyata bila anak memasuki masa

kanak-kanak. Sekitar usia dua atau tiga tahun, anak sudah mulai membentuk masyarakat kecil yang seumurannya dengannya yang anggotanya terdiri dari dua atau tiga orang anak. Mereka bermain bersama, walaupun kelompok itu hanya dapat bertahan dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kegiatan semacam itu, anak sudah menghubungkan dirinya dengan suatu masyarakat yang baru yang di dalamnya mulai terjadi perkembangan baru, yaitu perkembangan sosial.

Sikap sosial sebaiknya ditanamkan pada diri seseorang sejak usia dini, sehingga ketika anak tersebut telah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, anak sudah mampu menempatkan diri dan berperilaku sebagai makhluk sosial sesuai dengan lingkungan sosial masing-masing. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made Sri Astuti Nugraha mengenai penggunaan “Metode Bercerita Dengan Media Foto Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok A, TK Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013” yang menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dua siklus. Penelitian tersebut menggunakan metode pengumpulan data observasi dengan instrumen kemampuan berbahasa dan sikap mandiri, analisis data dilakukan secara deskriptif.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita dengan media foto dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan sikap mandiri anak pada kelompok A, TK Negeri Pembina Bangli. Penelitian diatas menjadikan foto menjadi media pembelajaran yang utama dalam meningkatkan sikap mandiri anak. Pengembangan sikap melalui foto dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menyimak penjelasan dari guru, menghayati peran yang ada pada foto dengan perbuatan dan menunjukkan sikap, maupun menceritakan kembali didepan kelas. Pengembangan sikap mandiri ini akan mudah berkembang bagi anak TK apabila guru dapat memilih metode dan media pengajaran dengan tepat.

Pemanfaatan media menjadi penting dalam dunia pendidikan karena mempunyai banyak fungsi seperti mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, Apabila menggunakan media pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, maka dapat menimbulkan semangat pada siswa, materi pelajaran mudah dipahami dan kondisi yang menyenangkan pada saat pelajaran berlangsung.

Media pembelajaran sangat banyak jenisnya sehingga pendidik dapat menggunakan media pembelajaran sesuai materi pelajaran yang akan disampaikan. Menggunakan media pembelajaran yang itu-itu saja akan membuat siswa menjadi bosan, maka dari itu diperlukannya inovasi dan kreatifitas guru untuk menarik perhatian siswa untuk memahami materi pelajaran. Bukan hanya media untuk memfasilitasi siswa tetapi bahan ajar juga perlu guna menuntun siswa agar lebih terarah. Pada kenyataannya, di sekolah yang diteliti, media pembelajaran belum memadai, sehingga siswa kesulitan bagaimana memahami materi yang akan disampaikan oleh guru dengan media pembelajaran yang seadanya. Di sekolah yang peneliti teliti, guru hanya menggunakan buku sebagai bahan ajar. Pembelajaran yang monoton di kelas membuat siswa menjadi bosan dan siswa kurang mengerti materi yang disampaikan oleh guru, kecuali pada pertemuan sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk mencari tahu tentang materi yang akan disampaikan oleh guru pada pertemuan berikutnya.

Pendidik, peserta didik, media dan lingkungan dan bahan ajar saling berkaitan dengan efektifnya proses pembelajaran. Pendidik akan terus berinovasi agar materi pelajaran tersampaikan dan dipahami oleh siswa, dengan ada atau tidak adanya bahan ajar. Proses yang saling berkaitan pada proses pembelajaran ini sama kaitannya dengan manusia adalah makhluk sosial. Tidak lepas dari arti manusia sebenarnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri. Dikatakan berkaitan karena, dalam proses pembelajaran guru dan siswa akan saling bantu membantu untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia saling membantu satu sama lain untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Bukan hanya itu, manusia sebagai makhluk sosial juga saling menguntungkan satu sama lain, tidak mungkin manusia dapat hidup secara individu, karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial. Seperti halnya dengan kegiatan yang dilakukan sehari-hari, manusia melakukan sesuatu yang nantinya akan sangat berpengaruh bagi masa depan kelak. Pada awal manusia dilahirkan belum memiliki sifat sosial, yang maksudnya adalah belum memiliki

kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial seseorang diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya.

Setiap orang bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perkembangan masing-masing dengan dilandasi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dengan demikian, setiap orang harus mampu berinteraksi dan memiliki kepedulian terhadap orang lain, karena manusia adalah termasuk makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain. Seperti halnya gotong-royong, gotong-royong adalah salah satu dari sikap sosial yang didasari dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan sehari-hari. Rasa kepedulian terhadap sesama manusia sebagai makhluk sosial tidak luput dari pendidikan yang sedang berjalan saat ini.

Sikap sosial sangat berpengaruh pada kepribadian seseorang, karena dari sikap sosial tersebut seseorang dapat belajar memaknai banyak hal di lingkungan sekitar dan membuat seseorang tersebut menjadi lebih baik, maka dari itu sikap sosial harus ditanamkan sejak dini. Untuk jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah atas, pemerintah telah membuat kurikulum 2013 yang di dalamnya terdapat kompetensi sikap sosial. Kompetensi sikap sosial merupakan pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan suatu bidang studi harus ada pesan-pesan sosial yang terdapat di dalam materi pelajarannya, ranah sikap harus lebih dominan dikenalkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak (Kemendikbud, 2014, hlm. 8) dengan demikian fokus perhatiannya lebih kepada indikator kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, yang artinya indikator kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan harus dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat memanfaatkan secara maksimal peluang bagi kompetensi sikap sosial.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan kompetensi sikap sosial salah satunya dengan cara memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang. Teknologi yang sekarang berkembang akan mempermudah proses belajar mengajar, maka seperti yang dikatakan Ali bin Abi Thalib (dalam Trianto, 2011, hlm. 1) “didiklah anakmu, karena dia akan hidup pada zamannya, bukan

zamanmu”. Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran, pendidik akan terfasilitasi untuk dapat menyampaikan materi kepada siswa agar lebih menyenangkan. Maka dari itu penulis berusaha untuk mengembangkan sikap sosial dengan menggunakan media sebagai perantara proses belajar mengajar. Penulis menggunakan media gambar diam. Media ini adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Penulis bermaksud untuk memfasilitasi proses belajar mengajar agar menjadi lebih mudah dengan menggunakan fotografi dengan lebih khususnya menggunakan *photo story*. *Photo story* atau Foto Cerita adalah kumpulan karya foto yang dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita dari suatu tempat, peristiwa ataupun sebuah isu yang ada (Sedayu, 2010, p.2). Sejalan dengan hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai “Pengaruh Penggunaan Media *Photo story* terhadap Kompetensi Sikap Sosial Siswa pada Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial”.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kompetensi pada kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Penulis lebih memfokuskan kepada kompetensi sikap sosial dikarenakan sikap sosial adalah konsep yang membantu kita untuk memahami tingkah laku.

Kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 : menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jagkauan pergaulan dan keberadaanya.

Menanamkan sikap sosial pada siswa menengah pertama tidaklah mudah, siswa yang pola pikirnya masih abstrak harus diarahkan agar siswa dapat memaknai suatu peristiwa atau kejadian sekitar . Mengarahkan pola pikir siswa menengah pertama terhadap sikap sosial memerlukan alat bantu atau media pendukung yang menunjang, misalnya dengan menggunakan foto. Pada

kenyataanya di sekolah yang diteliti belum menggunakan media *photo story* pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial sebagai perantara untuk mengembangkan kompetensi sikap sosial.

Selain itu, kesempatan siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan masih dirasa kurang sehingga perlu adanya jembatan untuk menghubungkan satu sama lain agar terjalinnya suatu interaksi dengan teman yang lain. Dalam hal ini pendidik sangat berperan penting dan harus berperan aktif agar sikap sosial tumbuh dari diri setiap siswa, Pendidik juga tentunya memerlukan alat bantu untuk menunjang berjalannya pembelajaran dengan baik, maka dari itu pendidik memerlukan media untuk membantu berjalannya kegiatan belajar mengajar.

Agar penelitian ini lebih terarah, dan lebih fokus maka penulis membatasi penelitian ini pada penggunaan media *photo story* terhadap kompetensi sikap sosial yang dimana kompetensi sikap sosial ini lebih mengarah kepada sikap gotong-royong, sopan santun dan simpati. Penelitian ini juga dibatasi hanya kepada *moral knowledge* karena peneliti hanya ingin mengetahui seberapa luas siswa mengetahui dan paham tentang sikap sosial aspek gotong-royong, sopan santun dan simpati.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan media *photo story* terhadap kompetensi sikap sosial siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VII SMPN 12 Bandung ?”

Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kompetensi sikap sosial siswa yang menggunakan media *photo story* dengan siswa yang menggunakan sketsa pada aspek gotong-royong?

2. Apakah terdapat perbedaan kompetensi sikap sosial siswa yang menggunakan media *photo story* dengan siswa yang menggunakan sketsa pada aspek sopan santun?
3. Apakah terdapat perbedaan kompetensi sikap sosial siswa yang menggunakan media *photo story* dengan siswa yang menggunakan sketsa pada aspek simpati?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti membagi tujuan penelitian menjadi dua, meliputi tujuan umum dan tujuan khusus yakni : Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Bagaimana pengaruh media *photo story* terhadap kompetensi sikap sosial siswa pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial?”

Adapun tujuan khusus yang akan diteliti adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan kompetensi sikap sosial siswa yang menggunakan media *Photo story* dengan siswa yang menggunakan sketsa pada aspek gotong-royong.
2. Mengetahui perbedaan kompetensi sikap sosial siswa yang menggunakan media *Photo story* dengan siswa yang menggunakan sketsa pada aspek sopan santun.
3. Mengetahui perbedaan kompetensi sikap sosial siswa yang menggunakan media *Photo story* dengan siswa yang menggunakan sketsa pada aspek simpati.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan secara langsung maupun tidak langsung.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau sebagai bahan kajian terhadap penggunaan media pembelajaran terutama

pengembangan media *photo story* secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada sekolah.

b. Bagi Pihak Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif, terutama sebagai pengembang kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini juga termasuk ke dalam bagian teknologi pendidikan, yaitu pada implementasi kegiatan pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Rincian urutan penulisan setiap isi bab dalam skripsi ini antara lain sebagai berikut :

BAB I

Pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

BAB II

Kajian Teori, bab ini terdiri dari konsep-konsep dan landasan teori mengenai media pembelajaran, media *photo story*, kompetensi sikap sosial, media sketsa dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.. Dalam bab ini juga dipaparkan kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

BAB III

Metode Penelitian, bab ini terdiri dari lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen

penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV

Hasil penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V

Simpulan dan Saran, bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta penyajian saran berupa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.